



Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi

Sekolah Tinggi Teologi
Arrabona Bogor

ISSN 2622-5433 (Print)

ISSN 2962-391X (Online)

<https://jurnal.sttarabona.ac.id/JurnalSTTA/>

Volume 5, Nomor 1, Agustus 2022

Peran Orang Tua Dalam Peningkatan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Dan Implementasinya Bagi Orang Tua Masa Kini

Elvin Paende^{a)*}, Felisya Florensy^{b)}, Risart Pelamonia^{c)}

^{a)}Yayasan Sabda Holistik Abdi Reformasi

^{b)}Alumni Prodi PAK Institut Injil Indonesia

**elvinpaende@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: April 2022

Direvisi: Juni 2022

Disetujui: Juli 2022

Dipublikasi: Agustus 2022

ABSTRAK

Perkembangan sosial emosioal merupakan aspek perkembangan yang menunjukkan kemampuan anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik dan mampu mengerti aturan-aturan yang berlaku dilingkungan sekitar dengan kemampuan dalam mengungkapkan perasaan. Perilaku dan sikap sosial emosional anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Pembentukan dan peningkatan sosial emosial anak merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua. Namun pada kenyataannya masih ditemukan orang tua yang kurang berperan atau bahkan tidak berperan dalam perkembangan dan peningkatan sosiol emosional pada anak, sehingga berakibat anak menjadi pemurung, agresif, kasar, tidak mampu mengontrol emosi, sulit mengungkapkan keinginan, sulit berinteraksi dan bersosialisasi, dan bertampak terhadap perilaku anak.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif, yang ditindaklanjuti dengan penelitian literatur. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang benar dari suatu objek.

Berdasarkan dari pemaparan hasil penelitian yang ditemukan dari berbagai sumber, menjelaskan bahwa: Peran orang tua dalam peningkatan sosial emosional anak usia 4-6 tahun sebagai pendidik pertama dan merupakan cerminan anak dalam segala aspek baik perilaku, emosional dan cara bersosialisasi masih ditemukan orang tua yang kurang atau bahkan yang tidak berperan dalam peningkatan sosial emosional anak.

Kata kunci: Peran Orang Tua, Peningkatan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun, Implementasinya bagi Orang Tua Masa Kini

ABSTRACT

Emotional social development is an aspect of development that shows the child's ability to interact and socialize well and be able to understand the rules that apply in the surrounding environment with the ability to express

feelings. Children's social and emotional behavior and attitudes are strongly influenced by the environment. The formation and social-emotional improvement of children is the duty and responsibility of parents. However, in reality, it is still found that parents play a less or even no role in the development and improvement of socio-emotional in children, resulting in children becoming moody, aggressive, rude, unable to control emotions, difficult to express desires, difficult to interact and socialize, and appear to child behavior.

In this study, the authors used a descriptive method, which was followed up with literature research. The descriptive method is a method of examining the status of a group of people, an object, a condition, a system of thought, or a class of events in the present, to get the correct picture of an object.

Based on the exposure of research results found from various sources, it explains that: The role of parents in improving the social and emotional emotions of children aged 4-6 years as the first educator and is a reflection of children in all aspects of behavior, emotional and way of socializing is still found parents who lack or even those that do not play a role in the child's social-emotional improvement.

Keywords: *The Role of Parents, Social-Emotional Improvement of Children Age 4-6 Years, Its Implementation for Today's Parents.*

PENDAHULUAN

Aspek perkembangan sosial emosional membutuhkan bantuan dan program yang sesuai dengan kebutuhannya. Perkembangan sosial emosional kini dapat dikatakan adalah sebuah krisis bagi perkembangan anak, oleh karena anak terbentuk melalui suatu perkembangan dalam proses belajar. Dari awal perkembangan, anak merasakan aman apabila segala sesuatu yang dibutuhkan terpenuhi oleh orangtua dan keluarga maupun lingkungannya. Karena interaksi dengan orangtua, keluarga dan lingkungan sekitar menjadi awal belajar anak dalam peningkatan perkembangan sosial emosional pada anak.¹

Perkembangan sosial emosional adalah kegiatan belajar pada diri anak mengenai cara berinteraksi dengan orang disekitarnya yang sesuai dengan aturan sosial dan anak lebih mampu dalam mengandalikan perasaannya yang sesuai dengan kemampuannya dalam mengutarakan perasaannya. Tanpa mengesampingkan perkembangan yang lain, tampaknya perkembangan sosial emosional menjadi hal yang penting untuk dikembangkan dan ditingkatkan. Berdasarkan hasil-hasil penelitian terhadap perilaku dan sikap sosial emosional anak, keadaan lingkungan saat ini sangat berpengaruh pada perilaku anak.² Perkembangan sosial emosional bukan hanya sekedar hasil kematangan, tetapi juga merupakan hasil dari kegiatan belajar.³

Maka perkembangan sosial emosional menjadi perkembangan yang sangat penting dan perlu diperhatikan secara khusus dari semua aspek perkembangan, sehingga dalam masa-masa

¹ Mimpira Haryono, "Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Puzzle Angka Pada Anak Usia 4-5 Tahun Kota Bengkulu," *Journal Of Dehasen Educational Review* 1, no. 1 (2020): 5–11.

² "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini - DosenPsikologi.Com," n.d.

³ Abd. Malik Dachlan; Nasrul Fuad Erfansyah & Taseman, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini" (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2019), 35.

ini orangtua adalah orang yang berperan sangat penting dalam menstimulus dan mendidik anak di dalam rumah. Orangtua menjadi teman, guru, dan teladan utama bagi anak dirumah.

Namun kenyataannya masih ada dan masih ditemukan orangtua yang kurang paham atau bahkan tidak dapat memenuhi kebutuhan anak secara khusus dalam perkembangan sosial emosional anak, sehingga masih ada anak-anak yang tidak dapat berinteraksi dengan baik, pemalu, pemurung, tidak mampu mengendalikan emosi atau perasaan dan menunjukkan perilaku yang tidak sesuai (tidak sopan santun), dan tingkah laku yang tidak sesuai. Padahal, anak memiliki potensi untuk berkembang dengan baik, tetapi anak tentu tidak bisa melakukannya sendiri.⁴ Hal ini disebabkan oleh kurangnya peran atau perhatian orangtua atau bahkan lingkungan sekitar anak tentang pentingnya perkembangan sosial emosional pada anak dan juga kurangnya pengetahuan orangtua mengenai cara peningkatan perkembangan sosial emosional pada anak.

Masih banyak orangtua yang kurang memperhatikan hal tersebut pada anak padahal perkembangan sosial emosional setiap anak berbeda. Orangtua yang sibuk dengan pekerjaan, tidak banyak waktu berinteraksi dengan anak-anak, tidak sepenuhnya memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak, atau terlalu berlebihan memanjakan anak dan bahkan ada orangtua yang menganggap bahwa pendidikan terpenting pada anak hanya di dapatkan dari sekolah. Contohnya kasus yang mendukung latar belakang terkait permasalahan dalam peran orangtua adalah:

“Anak bernama ‘N’ (6 tahun) memiliki perilaku yang berbeda dari teman-temannya. Menurut gurunya ‘N’ sangat jarang berbicara dan mengungkapkan keinginannya. Jika ‘N’ menginginkan sesuatu N akan menatap barang itu dengan memperlihatkan muka kesedihan. Setelah di observasi, ternyata orang tua N adalah orang tua yang sibuk dalam pekerjaan. Sangat jarang memenuhi kebutuhan N sebagai anak-anak. Jika N meminta maka akan dimarahi. Akibatnya N menjadi anak yang sulit untuk mengungkapkan dan berinteraksi karena takut jika ditolak”⁵

Padahal perkembangan sosial emosional erat kaitannya dengan interaksi, secara khusus interaksi dengan orang tua, keluarga, atau dengan sesame atau benda yang ada disekitarnya. Jika interaksinya berlangsung tidak baik, maka pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi tidak optimal. Orangtua perlu memahami perkembangan sosial emosional pada anak agar orangtua dapat meningkatkan kemampuan anak dengan baik.⁶

Faktor internal atau faktor dari dalam keluarga menjadi kemungkinan besar yang memicu permasalahan dalam perkembangan sosial emosional anak. Bahkan pola asuh dalam keluarga adalah pemicu permasalahan dalam perkembangan sosial emosional pada anak. Jika orangtua terlalu keras dalam mendidik tentunya ada hal positif dan negatif yang berdampak pada anak. Positifnya anak akan menjadi disiplin namun pola asuh yang otoriter lebih banyak akan berdampak negatif pada anak karena anak tidak akan merasa bahagia, sering cemas dan mengakibatkan anak kesulitan berkomunikasi untuk mengungkapkan perasaan atau keinginannya, anak juga menjadi sulit berkomunikasi atau sulit bersosialisasi karena merasa

⁴ “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini - DosenPsikologi.Com.”

⁵ <https://repository.metrouniv.ac.id/id/sprint/1089/1/Skripsititikmukarromah> (diakses tanggal 20 mei 2021, pukul 14.00 WIB)

⁶ Haryono, “Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Puzzle Angka Pada Anak Usia 4-5 Tahun Kota Bengkulu.”

ada tekanan dalam dirinya.⁷ Jika pola asuh terlalu bebas maka anak akan menjadi pribadi yang sesuka hati, mementingkan diri sendiri dan sulit untuk menjaga perasaan orang lain serta perasaan diri sendiri. Bahkan jika orangtua tidak mampu mengendalikan emosi di depan anak-anak maka anak sebagai peniru orangtua pun akan mengikuti dan mencontoh sikap orangtua.

Contoh kasus yang penulis temukan dari penelitian sebelumnya dimana orangtua tidak berperan dalam perkembangan sosial emosional anak terkait dengan pola asuh yang terlalu otoriter atau keras:

“Anak berinisial “V” sering mengganggu teman-temannya, menyakiti bahkan memukul dan sering melakukan kekerasan fisik lainnya terhadap teman-teman sekelasnya. Perilaku ini bahkan sempat memancing pertengkaran antara ibu “V” dengan ibu salah seorang teman yang dipukulnya, “V” juga terkesan mengalami masalah pengendalian emosi misalnya ia menangis sambil berteriak lalu merusak dan melempar barang-barang yang ada disekitarnya saat keinginannya tidak terpenuhi. V melihat aksi kekerasan saat mengikuti ayahnya melatih kegiatan bela diri. “V” menjadi korban kekerasan karena ibu “V” selalu mencubit atau memukul saat “V” tidak menurut kepadanya, “V” yang menjadi korban kekerasan akan cenderung menjadikan orang lain sebagai pelampiasan rasa frustasinya”.⁸

Perkembangan social emosial anak tidak berjalan dengan baik, maka akan berdampak pada perilaku, oleh karena anak tidak mampu mengendalikan emosinya ketika anak ada di tengah-tengah keluarga maupun di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif, yang ditindaklanjuti dengan penelitian literatur. Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian yang memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti. Tujuan dari metode penelitian ini sebagai evaluasi pada sebuah keberhasilan yang pada akhirnya mendapat hasilnya lebih baik.⁹ Dalam hal ini berkaitan dengan peran orang tua dalam peningkatan social emosional anak usia 4-6 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PERAN ORANG TUA DALAM PENINGKATAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4-6 TAHUN

Peran orang tua dalam meningkatkan social emosional anak merupakan sangat penting, supaya anak dapat menguasai dan mengungkapkan perasaan ketika berhubungan dengan orang lain.

⁷ Taseman, “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.”

⁸ “Studi Kasus Masalah Perilaku Agresif Pada Anak Kelompok A Di TK PGRI I Mumbulsari Tahun Pelajaran 2017/2018,” n.d.

⁹ S.P.M.M. Dr. Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Cipta Media Nusantara, n.d.), 7–8, https://books.google.co.id/books?id=Ntw_EAAQBAJ.

Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional pada anak merupakan proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami serta mengerti keadaan dan perasaan ketika berinteraksi dengan orang yang berada dilingkungannya baik orangtua, saudara, teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari,¹⁰ sehingga perkembangan sosial emosional sangat erat kaitannya dengan interaksi terhadap sesama individu.

Pengertian Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial adalah perolehan atau hasil dari kemampuan seseorang dalam berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, “sosialisasi” adalah kemampuan untuk bertindak laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial.¹¹ Sedangkan pada anak secara khusus perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan kegiatan atau proses anak belajar dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok.¹²

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak merupakan makhluk sosial yang harus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, juga terhadap aturan-aturan atau norma yang berlaku, dan bergaul serta bertindak laku sesuai dengan orang lain bersosialisasi disekitarnya.

Pengertian Perkembangan Emosi

Emosi adalah berbagai perasaan yang kuat yang ada dalam diri manusia.¹³ Perasaan yang ada dalam jiwa manusia seperti perasaan senang, sedih, gembira, benci, takut, marah dan cinta, macam-macam kondisi tersebut merupakan gambaran emosi dalam jiwa manusia. Menurut Goleman menjelaskan bahwa emosi adalah suatu perasaan atau pikiran-pikiran khas dalam diri seseorang baik keadaan biologis dan psikologis orang untuk bertindak melakukan sesuatu.¹⁴

Kemampuan emosional anak adalah saat dimana anak dapat mengenali, dan mengekspresikan, serta mengerti dan mengelola rentang emosi yang luas Anak yang dapat mengelola serta mengerti perasaan mereka dengan tetap tenang dan menikmati pengalamannya lebih mampu untuk mengembangkan citra diri yang positif dan menjadi pribadi yang penuh rasa percaya diri serta rasa ingin tahu dalam belajar. Perkembangan emosional adalah tugas yang kompleks dan menyeluruh yang dimulai sejak usia dini dan berlanjut sampai ke masa dewasa. Selanjutnya ketika anak sudah mulai mengembangkan

¹⁰ “Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Puzzle Angka Pada Anak Usia 4-5 Tahun Kota Bengkulu - Neliti,” accessed June 2, 2022, <https://www.neliti.com/publications/319509/meningkatkan-perkembangan-sosial-emosional-anak-melalui-permainan-puzzle-angka-p>.

¹¹ Taseman, “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.”

¹² “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini - DosenPsikologi.Com.”

¹³ B A B II, “A. Pengertian Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini,” n.d.

¹⁴ “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini - DosenPsikologi.Com.”

sikap sadar diri, maka emosi yang lebih kompleks seperti rasa malu terkejut, bersalah, bangga dan empati serta banyak lagi akan mulai dirasakannya. Seiring dengan perkembangan anak, hal-hal yang memicu perubahan emosi mereka juga berubah, dan begitu pula dengan cara mereka menanganinya.¹⁵

Perngertian Perkembangan Sosial Emosional Anak

Kata sosial dan emosional adalah dua kata yang berbeda dan memiliki makna yang berbeda, tetapi sebenarnya kedua aspek sosial emosional ini tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan kedua aspek ini saling bersinggungan satu sama lain. Perkembangan sosial emosional ini bertujuan agar anak memiliki kepercayaan diri, kemampuan berbersosialisasi, dan kemampuan mengendalikan emosi.¹⁶ Perkembangan sosial emosional merupakan pencapaian atau hasil dari kematangan dalam hubungan sosial. Sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan dalam perkembangan sosial emosional dalam pergaulannya, adalah citra diri positif maupun negatif yang dimiliki anak.¹⁷

Masa perkembangan dari bayi hingga memasuki sekolah dasar akan menjadi fondasi” belajar yang lebih kuat bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional menjadi lebih sehat dan siap menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya yang rumit. Pada tahap inilah menjadi waktu yang sangat tepat dalam meletakkan dasar pengembangan kemampuan sosial emosional pada anak.¹⁸ Sejak usia dini anak sudah harus dikenalkan pada kemampuan mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi dan sosial yang merangsang yang muncul di hadapannya.¹⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosioanal pada umumnya adalah hal yang penting untuk terus ditingkatkan karena dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam bersosialisasi dan kemampuan untuk mengelola perasaan sehingga dapat menghasilkan tingkah laku yang sesuai dengan batasan-batasan yang berlaku di lingkungan tempat anak bersosialisasi.

Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun

Perkembangan sosial emosional pada anak usia 4-6 tahun semakin mengalami peningkatan dari fase sebelumnya. Jika fase sebelumnya pada usia 3-4 tahun anak masih mengalami ketidakseimbangan emosi, sehingga perilakunya kadang tidak konsisten maka pada usia 4-6 tahun perkembangan sosial emosional anak sudah meningkat. Anak sudah mampu manajemen emosi dirinya sehingga ia mampu berinteraksi dengan baik.²⁰ Pada usia ini perkembangan emosi anak sudah lebih matang.

¹⁵ “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini - DosenPsikologi.Com.”

¹⁶ Taseman, “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.”

¹⁷ Muhalifah Yumi Restiti, “Peranan Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B Di TK Pertiwi 1 Sine Sragen Tahun Ajaran 2011/2012” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).

¹⁸ Yulisetyaningrum Yulisetyaningrum, “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah,” *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* 10, no. 1 (2019): 221–28.

¹⁹ Taseman, “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.”

²⁰ Lely Noormindhawati and Jubilee Enterprise, “Tahun Yang Menakjubkan” (Jakarta: PT Grametdia, 8AD), 112.

Selain itu pada usia ini, lebih tepatnya pada usia 6 tahun anak juga sudah siap berpisah dengan orangtuanya hingga beberapa jam, jauh lebih lama dari usia sebelumnya. Mereka juga mulai mampu bersabar saat menunggu gilirannya. Pada saat ini mulai tumbuh rasa tanggung jawab. Orangtua perlu untuk memahami perkembangan sosial emosional pada anak agar mereka dapat mengembangkan kemampuannya dengan baik.

Adapun tingkat pencapaian perkembangan sosial-emosional anak usia 4-6 tahun²¹ adalah:

Usia 4-5 Tahun	Usia 5-6 Tahun
Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan	Bersikap kooperatif dengan teman
Mau berbagi, menolong, dan membantu teman	Menunjukkan sikap toleran
Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan	Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias, dsb).
Mengendalikan perasaan	Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial-budaya setempat
Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan	Memahami peraturan disiplin
Menunjukkan rasa percaya diri	Menunjukkan rasa empati
Menjaga diri sendiri dari lingkungannya.	Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)
Menghargai orang lain	Menghargai keunggulan orang lain

Perkembangan sosial emosional pada anak terjadi secara bertahap dan melalui proses modeling dan penguatan. Modeling adalah proses peniruan yang dilakukan anak sesuai lingkungan. Sedangkan penguatan maksudnya adalah proses membenaran dan pengulangan suatu sikap yang dilakukan anak.²²

Perkembangan sosial emosional anak akan terus meningkat setiap tahunnya, baik yang terlihat secara fisik maupun emosi. Jika anak berkembang dengan baik sesuai dengan tahap atau fasenya maka akan terlihat positif.

Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun

Usia 4-6 tahun merupakan waktu paling efektif dalam kehidupan manusia untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Usia 4-6 tahun adalah suatu tahap perkembangan dalam rentang kehidupan manusia yang ditandai oleh banyaknya peristiwa-peristiwa penting terjadi yang pada akhirnya berpengaruh pada kehidupan dimasa yang akan datang. Anak dilatih untuk berani mencoba kemampuan melihat kemungkinan, keyakinan

²¹ Femmi Nurmalitasari, "Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah," *Buletin Psikologi* 23, no. 2 (2015): 103–11.

²² "Perkembangan Fisik Anak 4-6 Tahun | Annum™ Indonesia," n.d.

memilih strategi, dan kesempatan untuk melaksanakan strategi pilihannya. Semua proses itu harus dikenalkan kepada anak sejak dini. Sekalipun anak masih usia 4-6 tahun, mereka sudah dapat melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri.²³ Anak usia 4-6 mempunyai karakteristik sebagai berikut

- a. Anak memiliki satu atau dua sahabat tetapi sahabat ini mudah berganti.
- b. Kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terorganisir secara baik, sehingga mudah berganti-ganti.
- c. Anak lebih mudah bermain bersebelahan dengan teman yang lebih besar.
- d. Perselisihan sering terjadi namun hanya sebentar kemudian mereka kembali baik.²⁴

Berdasarkan karakteristik tersebut, perkembangan sosial anak masih sering pilih-pilih teman dan hanya memiliki salah satu teman untuk bermain selain itu anak juga masih sering bertengkar karena memperebutkan mainan dan seseorang yang dianggap miliknya sendiri. Anak usia prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka.

Fungsi Perkembangan Sosial Emosional pada Anak

Fungsi dari dikembangkannya sosial emosional anak tentunya adalah untuk menumbuhkan kepribadian yang baik dalam diri anak, agar anak dapat dengan mudah diterima di masyarakat dan anak dapat melatih serta mengembangkan bakatnya dalam menghadapi berbagai keadaan di lingkungannya kelak sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Tujuan perkembangan sosial emosional pada anak adalah: Mencapai *self of self* atau pemahaman diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain, bertanggungjawab terhadap diri sendiri terkait aturan dan rutinitasnya, menghargai dan menghormati orang lain, serta dapat mengambil inisiatif, berempati, berbagi, dan mampu menunggu giliran.²⁵ Adapun manfaat dari perkembangan sosial emosional adalah anak dapat mengendalikan emosinya, terampil dalam menyelesaikan tugas, menjaga dirinya sendiri.²⁶ Jika fungsi perkembangan sosial emosional pada anak tercapai maka lingkungan sosial akan menerima anak dengan mudah, anak semakin ingin bersosialisasi dan meningkatkan bakat sosialisasinya.

Keterkaitan Perkembangan Sosial Emosional dengan Perkembangan lainnya

Perkembangan sosial emosional merupakan suatu perkembangan yang sulit di pisahkan secara tegas dengan perkembangan lain. Tahap perkembangan pada anak dapat dilihat dari lima aspek lain selain perkembangan sosial-emosional.

²³ Ratna Dewi Nugrahaningtyas, "Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Di Panti Asuhan Benih Kasih Kabupaten Sragen," *BELIA: Early Childhood Education Papers* 3, no. 2 (2014).

²⁴ Meity H Idris, "Anak Berbakat (Keberbakatan)," *Permata: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2017): 35–50.

²⁵ Idris.

²⁶ Idris.

Aspek Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik adalah hal yang menjadi dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Perkembangan ini merujuk pada perubahan yang terjadi pada tubuh anak. Biasanya, perubahan muncul secara stabil dan terprediksi. Perkembangan fisik pada anak ini merupakan kemampuan motorik kasar dan halus.²⁷ Perkembangan fisik anak ditandai juga dengan berkembangnya perkembangan motorik.²⁸

Kemampuan fisik atau motorik dapat dilihat ketika anak sedang bermain, anak-anak harus bisa melempar, menendang bola, memanjat, berayun dengan mudah. Jadi perkembangan fisik sangat berkaitan dengan sosial emosional, karena pada dasarnya anak akan lebih senang bermain dengan temannya. Jika kondisi fisik anak tidak baik maka anak akan kesulitan menyesuaikan dengan teman-teman bermainnya. Anak akan merasa tidak mampu dan menjadi minder karena tidak melakukan melakukan hal yang sama dengan temannya.²⁹

Aspek Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif menyangkut perkembangan berpikir dan bagaimana kegiatan berpikir itu bekerja.³⁰ Perkembangan kognitif adalah dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Susanto yang dikutip dalam artikel Aspek Perkembangan anak bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Perkembangan kognitif anak merupakan proses dalam memperoleh pengetahuan, termasuk bahasa, imajinasi, penalaran, dan pola pikir.³¹ Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan atau intelegensi yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide belajar.³² Pada saat anak berusia 4 - 6 tahun susunan koneksi syarafnya sudah berfungsi dengan baik sehingga dapat mengkoordinasikan otak dan gerak, baik secara fisik maupun non fisik dengan baik.³³

Aspek perkembangan kognitif sangat berkaitan dengan perkembangan sosial emosioanal. Perkembangan kognitif anak tidak berkembang dengan baik maka anak akan kesulitan berinteraksi dan mengungkapkan pemikirannya.

²⁷ Ina Maria and Eka Rizki Amalia, "Perkembangan Aspek Sosial-Emosional Dan Kegiatan Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Anak Usia 4-6 Tahun," 2018.

²⁸ M Pd Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Kencana, 2011), 33.

²⁹ Nugrahaningtyas, "Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Di Panti Asuhan Benih Kasih Kabupaten Sragen."

³⁰ Ernawulan Syaodih and Mubiar Agustin, "Bimbingan Konseling Untuk Anak Usia Dini," *Jakarta: Universitas Terbuka*, 2008, 67.

³¹ Maria and Amalia, "Perkembangan Aspek Sosial-Emosional Dan Kegiatan Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Anak Usia 4-6 Tahun."

³² Nugrahaningtyas, "Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Di Panti Asuhan Benih Kasih Kabupaten Sragen."

³³ Nugrahaningtyas.

Aspek Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa anak dimulai sejak bayi, yang berlandaskan pada pengalaman, kecakapan dan progres dalam berbahasa. Perkembangan bahasa merupakan media yang efektif bagi anak dalam menjalin komunikasi sosial. Dengan berkembangnya bahasa pada anak akan memudahkan anak dalam mengutarakan apa yang ia inginkan dan sampaikan kepada orang lain. Oleh karena itu, pengembangan bahasa untuk anak usia dini bertujuan agar anak mampu berkomunikasi dengan baik.³⁴

Perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun anak dapat berbicara dengan lancar menggunakan bahasa deskriptif, anak maupun mengatakan nama lengkap, umur dan tanggal lahir, serta dapat meniru aksen orang lain yang didengar. Anak usia 4-6 tahun akan memperhatikan kata-kata baru dan asing, dan akan menanyakannya.³⁵ Perkembangan bahasa pada anak tentunya sangat berpengaruh dengan perkembangan sosial emosional, berbicara, mengungkapkan melalui perkataan atau bahasa anak adalah bentuk interaksi yang dilakukan setiap hari. Jika perkembangan bahasa pada anak tidak berkembang dengan baik sesuai dengan tahapnya maka akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional pada anak. Anak tidak mampu untuk mengungkapkan atau berbicara, sehingga mengganggu hubungan sosialisasi anak dengan teman-teman seusianya atau dengan orang sekitarnya.

Aspek Perkembangan Moral

Perkembangan moral merupakan perkembangan suatu perilaku seseorang yang sesuai dengan kode etik, aturan-aturan serta standar sosial. Perkembangan moral atau moralitas atau itu bergantung dari perkembangan kecerdasan anak.³⁶ Pada usai 4-6 tahun, perkembangan moral kadang menyangkut perkembangan yang adil.³⁷ Pengembangan moral diperuntukkan agar kecakapan moral dan spiritual anak matang secara moral. Secara umum positif dan negatif dari perkembangan emosi-sosial anak akan mempengaruhi tinggi-rendah kadar aktivitas yang dapat dilakukan oleh anak dalam kehidupannya.

Semakin kuat emosi memberikan tekanan, maka akan semakin kuat pula mengguncangkan keseimbangan tubuh menuju tindakan tertentu. Jika kegiatan yang dilakukan tidak sesuai dengan tuntutan emosi maka kegiatan yang dilakukan akan terpengaruh juga. Jika kegiatan sesuai emosinya maka anak akan merasa senang melakukannya dan secara mental akan meningkatkan konsentrasi pada aktivitas mengingatnya, serta secara psikologis akan positif memberikan sumbangan pada peningkatan motivasi dan minat pada pekerjaan yang sedang ditekuninya. Hasilnya adalah anak dapat bekerja atau beraktivitas dengan durasi yang lebih lama.³⁸ Gambaran itu merupakan gambaran sederhana mengenai keterkaitan antara perkembangan emosi-sosial anak dengan aktivitas dan kehidupannya.

³⁴ Eka Rizki Amalia, "Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita," 2019.

³⁵ Amalia.

³⁶ Taseman, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini."

³⁷ Taseman.

³⁸ "Mengajar Di Paud Seruu Lohhh...: 'Keterkaitan Perkembangan Sosial Emosional Dengan Perkembangan Lainnya,'" n.d.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak

Banyak faktor yang mempengaruhi stabilitas emosi dan kesanggupan sosial anak, baik yang berasal dari anak itu sendiri maupun yang berasal dari luar dirinya.

Faktor Genetik/Hereditas

Hereditas merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orangtua kepada anak atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan orangtua melalui gen. Faktor hereditas memang dapat mempengaruhi watak dan perkembangan seseorang termasuk kecerdasan kemampuan intelektualnya. Pembawaan yang telah ada sejak lahir itulah yang akan menentukan perkembangan anak kedepannya. Jadi jika ada di antara garis keturunannya yang mempunyai sifat kurang bisa mengendalikan emosi, ada kemungkinan besar anak juga akan mempunyai sifat yang sama.³⁹ Namun faktor lingkungan dipandang lebih dapat memberikan stimulus untuk perkembangan kecerdasan emosional seseorang. Karena pada dasarnya kecerdasan merupakan sebuah kemampuan yang bisa dipupuk dan dipelajari oleh siapapun.⁴⁰

Faktor Lingkungan

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif dan baik bagi sosial anak.⁴¹

Lingkungan bagaikan guru untuk anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang riuh dan selalu ribut, akan membuatnya juga lekas terbawa emosi. Begitupun anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang tenang dan bahagia, biasanya juga cenderung dapat mengontrol emosinya.⁴² Pola pengasuhan juga termasuk faktor lingkungan yang dapat memengaruhi pola perkembangan emosional anak.⁴³

Kematangan

Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional. Kematangan sosial merupakan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta kemampuan dalam mengerjakan atau menguasai tugas-tugas perkembangannya dengan baik.⁴⁴ Dalam perkembangan emosi,

³⁹ "JEJAK PENDIDIKAN," n.d.

⁴⁰ Darmiah Darmiah, "Perkembangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Emosi Anak Usia Mi," *Pionir: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2020).

⁴¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Kencana, 2020), 28–29.

⁴² "Perkembangan Emosional Anak Dan 5 Faktor Yang Memengaruhinya - Kumpulan Emak Blogger," n.d.

⁴³ "Perkembangan Emosional Anak Dan 5 Faktor Yang Memengaruhinya - Kumpulan Emak Blogger."

⁴⁴ Darmiah, "Perkembangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Emosi Anak Usia Mi."

pengendalian pola reaksi emosi yang diinginkan perlu diberikan kepada anak guna menggantikan pola emosi yang tidak diinginkan, sebagai tindakan preventif.⁴⁵ Jadi kematangan sosial emosional pada anak ditentukan dari kematangan fisik dan psikis anak. Orangtua menjadi penstimulus yang tepat dalam hal kematangan ini.

Status Sosial

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan keluarga dalam lingkungan masyarakat. Sehubungan hal itu, dalam kehidupan anak senantiasa “menjaga” status sosial anak dan ekonomi keluarganya. Dalam hal tertentu, maksud “menjaga status sosial keluarganya” itu mengakibatkan menempatkan dirinya dalam pergaulan yang tidak tepat.⁴⁶

Faktor-faktor yang mempengaruhi sosial emosional pada anak juga ditentukan bagaimana anak dapat bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan, penerimaan anak terhadap status sosial dan kemampuan yang dimiliki. Contohnya jika anak yang jarang bersosialisasi cenderung memiliki sifat pendiam, sedangkan anak yang tingkat aktivitas sosialnya tinggi biasanya memiliki karakter supel dan aktif. Tinggi atau rendahnya tingkat aktivitas sosial anak sebenarnya bukan masalah, selama tidak mencapai titik ekstrem seperti terlalu banyak atau terlalu sedikit bersosialisasi.⁴⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa status sosial-ekonomi dimana anak bertumbuh akan mempengaruhi kemampuan sosial dan emosi pada anak.

PERAN ORANGTUA DALAM PENINGKATAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4-6 TAHUN

Untuk itu ada beberapa cara yang harus dilakukan orangtua secara khusus kepada anak dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional:

Mengenal Emosi Anak

Memahami anak dan jasmaninya, kecerdasan, kehidupan sosial, serta perkembangan emosinya, menuntut bahwa orangtua perlu memiliki pengetahuan tentang tingkah laku sedemikian hingga mereka dapat menyesuaikan keputusan mengenai anak-anak mereka dan dapat bertindak dalam cara yang di tata untuk mendorong perkembangan sosial emosional anak.⁴⁸ Emosi anak usia 4-6 tahun bisa berbentuk amarah, cemburu, gembira, sedih, rasa takut, iri hati, dan kasih sayang. Orangtua harus membantu anak mengenali atau mengidentifikasi emosi anak. Namun tidak hanya menjelaskan tentang apa yang dirasakan anak, orangtua juga sebaiknya menjelaskan apa akibatnya bagi orang lain jika anak senang, marah, dan sebagainya Tujuan agar anak dapat mengontrol emosinya dengan tenang. Apapun

⁴⁵ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya* (Kencana, 2015), 19.

⁴⁶ “FAKTOR DAN KONDISI YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI | - | Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak,” n.d.

⁴⁷ <https://www.orami.co.id/magazine/faktor-yang> (diakses tanggal 9 maret 2021, pukul 09.20 WIB)

⁴⁸ “Wujudkan Impian Si Kecil | Generasimaju.Co.Id,” n.d.

yang dirasakan anak, orangtua menghadapinya dengan positif, bukan dengan negatif. Misalkan anak marah, orangtua bisa mengajaknya bercanda, bermain, untuk meredakan emosinya. Ketika anak tidak mampu mengontrol emosinya, orangtua-lah yang menjadi penenang bagi anak. Orangtua tidak boleh merasa lelah dan menganggap anak nakal dan apalagi membandingkan anak dengan anak lainnya.⁴⁹

Menjadi Teladan bagi Anak

Keteladanan adalah pembelajaran yang ditampilkan melalui contoh-contoh yang baik, dan umumnya berbagai contoh yang telah diterima oleh masyarakat dan sesuai dengan standar sistem nilai tertentu.⁵⁰ Pada dasarnya karakteristik anak usia 4-6 tahun sudah mampu untuk memahami/mengerti aturan-aturan yang berlaku contohnya seperti tata krama tentang sopan santun, menghargai orang lain (teman dan orang yang lebih tua), bahkan aturan-aturan yang dibuat di dalam rumah. Inilah yang menjadi tugas orangtua dalam mendidik/mengajar anak dalam upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak.⁵¹ Teori sosial kognitif mengatakan bahwa anak tidak hanya belajar dari apa yang mereka dengar dan baca, namun juga dari apa yang mereka observasi. Untuk mengajarkan penguasaan emosi pada anak, orangtua terlebih dahulu perlu menjadi teladan untuk mencontohkan kecerdasan emosi yang konstruktif.⁵²

Tujuan dari pembelajaran keteladanan adalah untuk mengarahkan anak pada berbagai contoh pola perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat, yaitu dengan cara menampilkannya langsung dihadapan atau dalam kehidupan bersama anak. Fungsi pembelajaran teladan ini untuk membentuk karakter dan perilaku dasar ini dapat diterima secara efektif. Ruang lingkup program dan isinya dapat ditularkan kepada anak terkait dengan pengembangan sosial emosional.⁵³ Tetapi secara umum keteladanan yang dapat ditularkan orangtua kepada anak antara lain: Keteladanan dalam berhubungan dengan orang lain, seperti cara bertegur sapa dengan orangtua, cara meminta, cara berkomunikasi, tata krama, sopan santun, dan mengendalikan rasa marah.⁵⁴ Keteladanan dalam bekerja dan menyelesaikan masalah, misal bersabar, bersemangat, mengerjakan tugas dengan tuntas, tidak mudah putus asa dan sebagainya.⁵⁵ Oleh sebab itu orangtua harus menjadi teladan agar anak dapat meneladani hal yang baik sehingga berdampak baik bagi perkembangan sosial emosional pada anak.

⁴⁹ “Wujudkan Impian Si Kecil | Generasimaju.Co.Id.”

⁵⁰ Susianty Selaras Ndari, Amelia Vinayastri, and Khusniyati Masykuroh, *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini* (EDU PUBLISHER, 2019), 119.

⁵¹ Taseman, “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.”

⁵² “Peran Orangtua Dalam Membentuk Perkembangan Emosi Anak - Universitas Ciputra Marriage and Family Center,” n.d.

⁵³ Ndari, Vinayastri, and Masykuroh, *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*.

⁵⁴ Ndari, Vinayastri, and Masykuroh.

⁵⁵ Ndari, Vinayastri, and Masykuroh.

Melatih Sosial Emosional Anak

Pada anak usia 4-6 tahun, perkembangan emosi anak sudah lebih matang. Hanya saja, anak belum sepenuhnya mampu mengekspresikan emosinya secara terkendali. Keinginan yang tidak terpenuhi merupakan salah satu pemicu meledaknya anak usia 4-6 tahun. Emosi anak pada usia ini bisa berbentuk amarah, cemburu, gembira, sedih, rasa takut, iri hati dan kasih sayang. Jika kecerdasan emosi anak dilatih sejak dini, sikap anak mudah marah-pun bisa dikendalikan, termaksud bisa berempati dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya.⁵⁶ Ekspresi emosi tersebut akan mengundang penilaian sosial dari orang-orang di sekitarnya. Penilaian inilah yang berkontribusi membentuk konsep diri anak. Ketika emosi diekspresikan dalam bentuk yang baik, maka orang-orang sekitarnya memberikan penilaian positif. Penilaian positif tadi akan membuahkan konsep diri positif pula pada diri anak. Sebaliknya ketika anak suka marah, cengeng, mudah sakit, hati. Dan orang-orang di sekitarnya memberikan penilaian negatif padanya, maka terbentuklah konsep diri yang negatif pada diri anak.⁵⁷

Dalam melatih perkembangan sosial emosional anak, ada kegiatan spontan dapat dilakukan dalam melatih perkembangan sosial emosional pada anak karena hal ini memberikan efek kepuasan yang sangat tinggi pada anak. Kegiatan ini dilakukan ketika orangtua mengetahui sikap/tingkah laku anak yang kurang baik, seperti anak yang tidak mau minta maaf kepada temannya, tidak mau bertanggung jawab dan lain sebagainya.⁵⁸ Orangtua harus memberi pemahaman bahwa tidak boleh demikian. Ketika anak sudah meminta maaf atau bertanggung jawab dengan tugasnya maka orangtua harus memberikan *feedback* berupa kata-kata pujian, memberikan senyuman atau acungan jempol, tujuannya agar anak dapat merasakan bahwa hal baik yang dilakukan adalah hal yang menyenangkan karena mendapat respon baik dari orang-orang sekitarnya.

Oleh karena itu, penting bagi setiap orangtua menjalankan peran untuk melatih dengan cara yang tepat. Agar anak dapat mengekspresikan emosinya secara positif sehingga melahirkan konsep diri yang positif pula.

Mendampingi Anak

Perkembangan sosial emosional pada anak berkaitan erat dengan proses belajar anak, baik sekolah dan di rumah. Untuk itu peran orangtua sebagai pendampingan anak dalam proses belajar sangatlah penting. Oleh sebab itu selain menyediakan fasilitas belajar anak, sangat penting bagi orangtua meng-*upgrade* diri baik urusan pelajaran anak-anaknya maupun urusan teknologi BDR (belajar dari rumah). Orangtua harus bekerja sama dalam mendampingi anak dalam pembelajaran. Pendampingan orangtua dalam proses belajar anak adalah upaya orangtua untuk menemani, memberikan bantuan dalam mengawasi masalah anak dalam belajar, memberikan dorongan, motivasi, dukungan, pengawasan dan memberikan fasilitas kepada anak agar semangat dalam belajar.⁵⁹

⁵⁶ <https://id.theasianpare/anak-mudah-marah> (Diakses tanggal 22 mei 2021) Jam 22.00 WIB

⁵⁷ Noormindhawati and Enterprise, "Tahun Yang Menakutkan."

⁵⁸ Ndari, Vinayastri, and Masykuroh, *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*.

⁵⁹ "Belajar (Lagi) Dari Rumah, Ini 3 Tips Orangtua Mendampingi Anak Halaman All - Kompas.Com," n.d.

Mendampingi anak juga merupakan salah satu bentuk pemenuhan afeksi atau kasih sayang bagi anak. Karena anak akan merasa selalu mendapat perhatian dari orangtua jika orangtua melakukan tugasnya dalam mendampingi anak.⁶⁰ Anak yang kebutuhan afeksinya terpenuhi biasanya akan lebih suka berbicara, bisa membina hubungan dengan orang lain, dan suka bergaul dengan orang.⁶¹ Selanjutnya mendampingi anak ketika sedang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar sehingga ada pengawasan terhadap anak, agar anak tidak begitu saja menerima yang dilihat dan didengar dari lingkungan sekitar.

Mendisiplin Anak

Orangtua perlu mengetahui bagaimana mendisiplinkan anak secara efektif demi pembentukan anak yang baik dan positif berkaitan dengan perkembangan sosial emosional pada anak. Dalam mendisiplin anak orangtua perlu memberi batasan-batasan yang jelas dan masuk akal sebelum peraturan-peraturan yang diberlakukan, Tujuannya agar anak mengetahui tingkah laku mana saja yang dapat diterima dan hal mana saja yang tidak dapat diterima. (Untuk anak dibawah 6 tahun, orangtua boleh menetapkan secara sepihak dan menjelaskan ke anak-anak dengan keteladanan, sehingga mudah dimengerti).

Bila anak “membangkang” atau “memberontak” maka orangtua hendaknya dapat menghadapi dengan ketegasan dan keyakinan. Orangtua hendaknya bisa membedakan antara sikap sengaja membangkang dengan sikap kekanak-kanakkan yang belum memiliki rasa tanggung jawab. Kasih harus menjadi dasar yang kuat bagi orangtua memberi arahan tentang disiplin atau bahkan ketika mendisiplinkan anak.⁶² Agar anak dapat mengerti tujuan dari disiplin yang diterapkan oleh orangtua. Secara sederhana mendisiplin anak perlu diterapkan sejak dini, mulai dari hal-hal kecil seperti mencuci tangan sebelum makan, tidur pada waktu siang, berdoa sebelum makan, mengenakan pakaian yang pantas atau membuang sampah pada tempatnya, belajar sesuai jam yang telah ditentukan, dan juga masalah penggunaan gadget (memberikan waktu khusus atau waktu-waktu khusus) dan membatasi tontonan atau apa yang dilihat anak di media, tentunya dengan cara bertahap hingga anak mengerti dan merasa memiliki rasa tanggung jawab.⁶³

Jangan sampai orangtua salah mendisiplin anak dengan salah seperti kontrol terlalu longgar. Artinya bahwa orangtua mendidik serba memperbolehkan, ini adalah model pendisiplinan yang melemahkan otoritas atau wewenang orangtua dengan cara memanjakan anak. Atau kontrol terlalu ketat artinya bahwa orangtua terlalu mengekang anak dengan aturan-aturan, sehingga membuat anak menjadi takut, tentunya ini tidak baik dalam perkembangan. Tidak konsisten, artinya bahwa tidak adanya kesehatan atau kekompakan orangtua dalam menerapkan pendisiplinan pada anak, sehingga menyebabkan anak mengalami kebingungan dan “standar ganda”.⁶⁴

⁶⁰ Taseman, “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.”

⁶¹ Rosmala Dewi, “Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak,” Jakarta: Depdiknas, 2005, 11.

⁶² M P P Dr. Ir. Jarot Wijanarko, S.P.A.K.M.A.M.T.H. Gideon Apit Sunanto, and K I Bahagia, *Berani Mendisiplin Anak: Serial Buku Parenting* (Happy Holy Kids, 2018), 97.

⁶³ Dr. Ir. Jarot Wijanarko, Gideon Apit Sunanto, and Bahagia, *Berani Mendisiplin Anak: Serial Buku Parenting*.

⁶⁴ Dr. Ir. Jarot Wijanarko, Gideon Apit Sunanto, and Bahagia.

Karena dalam karakteristik perkembangan sosial emosional pada anak usia 4-6 tahun bahwa sudah mampu mengendalikan perasaan dan memahami peraturan disiplin. Tidak sulit bagi orangtua menerapkan aturan disiplin tersebut.

Menciptakan Suasana Menyenangkan bagi Anak

Peran orangtua juga ialah memberikan rasa aman, nyaman, dan menyenangkan kepada anak. Orangtua yang monoton cenderung membuat anak merasa bosan untuk itu orangtua harus kreatif menciptakan hal-hal baru yang membuat anak selalu merasa memiliki perasaan yang senang, karena hal itu dapat menuntun anak ke hal-hal yang positif.⁶⁵ Orangtua perlu memahami dunia anak, apa yang anak senangi dan apa yang anak tidak senangi sehingga orangtua mengerti dan memahami situasi kondisi pada anak. Anak sangat senang bermain sehingga orangtua perlu menyediakan ruang atau lingkungan bermain yang tepat bagi anak, tetapi juga anak memiliki kewajiban untuk belajar. Oleh sebab itu penting bagi anak dilingkupi suasana yang nyaman dan menyenangkan ketika sedang belajar dan bermain. Tujuannya agar anak merasa senang belajar maka anak akan mudah menerima pelajaran yang diterima.⁶⁶

Kegiatan-kegiatan menyenangkan bagi anak tidak harus dari sesuatu yang bernilai tinggi atau dari materi. Hal-hal sederhana seperti mengajak bercerita atau mendongeng, membuatkan permainan dari alat-alat yang ada di rumah, mendekorasi kamar atau ruang belajar dan menemani anak ketika belajar dapat membuat anak merasa ada disituasi yang menyenangkan dan nyaman. Hal yang menyenangkan tentunya sangat baik dalam peningkatan perkembangan sosial emosional anak. Karena anak merasa senang dengan apa yang diberikan oleh orangtua, menjadikan anak lebih ceria, terbuka dan menikmati kegiatan yang ada di rumah. Tak jarang mereka akan menceritakan kesenangannya di rumah kepada teman-teman di sekolah.

Kegiatan menarik dan menyenangkan bagi anak dalam proses perkembangan sosial emosional pada anak salah satunya adalah menggunakan metode mendongeng atau bercerita. Cerita yang disampaikan dengan baik akan mampu mengajak anak memasuki sebuah “dunia baru” dan membuat membangkitkan kehidupan yang baru dan menambah nilai seni anak, melalui kegiatan mendongeng ini orangtua dapat membentuk sikap anak melalui nilai, pesan, atau sikap yang terkandung dalam dongeng yang disampaikan. Selain itu juga, melalui pengenalan dan pemahaman nilai-nilai yang ada dalam kegiatan mendongeng ini, agar akan terdorong untuk terus berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain.⁶⁷

Kegiatan atau hal lainnya yg dapat orangtua lakukan atau terapkan dalam menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak ada menyediakan ruang bermain bagi anak *outdoor* ataupun *indoor*. Contohnya permainan ayunan (*outdoor*), anak akan senang jika berayun-ayun sambil membayangkan atau berimajinasi sedang terbang, naik pesawat. Hal ini mempengaruhi perasaan anak menjadi senang, gembira dan ceria. Biasanya anak akan

⁶⁵ Maria and Amalia, “Perkembangan Aspek Sosial-Emosional Dan Kegiatan Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Anak Usia 4-6 Tahun.”

⁶⁶ “Ciptakan Suasana Senang Bagi Anak Di Rumah,” n.d.

⁶⁷ “(PDF) Perkembangan Aspek Sosial-Emosional Dan Kegiatan Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Anak Usia 4-6 Tahun,” n.d.

menceritakan kembali tentang perasaan atau imajinasinya kepada orangtua. Selain itu permainan sederhana yang dapat dibuat di rumah adalah “Bermain Pura-pura atau Bermain Peran”. Kegiatan bermain ini melibatkan unsur imajinasi dan daya imitasi pada perilaku orang dewasa. Contohnya, bermain sekolah-sekolahan, pasar-pasaran, dan dokter-dokteran. Dalam permainan ini anak menggunakan imajinasi untuk menghasilkan gagasannya sendiri, seperti sebatang ranting yang dianggap sebagai sebuah pedang. Imajinasi anak juga menggambarkan keinginan, perasaan, dan pandangan anak terhadap lingkungan sekitarnya.⁶⁸

Pola Asuh

Peran orangtua dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak sangat berkaitan dengan pola asuh orangtua dalam keluarga. Pola asuh orangtua merupakan hal pertama yang akan membentuk bagaimana anak setelah dewasa, karena setiap sikap orangtua dalam mengasuh anak akan mempengaruhi perkembangan anak.⁶⁹ Orangtua bebas dan berhak menentukan pola asuh seperti apa yang diterapkan kepada anak. Namun tentunya perlu pertimbangan yang baik. Ada 3 pola asuh yang biasanya diterapkan oleh orangtua kepada anak yaitu:

Pola Asuh otoriter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “otoriter” berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang.⁷⁰ Pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh dimana orangtua terlalu banyak menuntut dan sangat kurang merespon dan menanggapi keinginan anak. Sandrok dalam bukunya mengemukakan bahwa pengasuhan otoriter ialah suatu gaya yang membatasi, menghukum dan menuntut anak untuk mengikuti perintah orangtua dan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara.⁷¹ Pola asuh otoriter juga merupakan pola asuh yang menerapkan semua keputusan berada di tangan orangtua bahkan dibentuk oleh orangtua. Artinya, tipe pola asuh otoriter ini kekuasaan orangtua sangat dominan, karena selalu menuntut anaknya menjadi seperti yang dikehendaki, apabila anak tidak mematuhi orangtua maka akan mendapat hukuman.⁷²

Pola asuh otoriter memiliki banyak dampak negatif bagi anak secara khusus dalam sosial emosional pada anak. Dampak negatif pola asuh ini adalah Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan ini sering terlihat tidak bahagia, dan cemas dengan perbandingan antara mereka dengan anak lain, gagal dalam inisiatif kegiatan, dan lemah dalam kemampuan komunikasi sosial. Namun dapat ditemukan dampak positifnya adalah anak akan lebih disiplin karena orangtua bersikap tegas dan memerintah.⁷³ Pola asuh otoriter yang dilakukan

⁶⁸ “Wujudkan Impian Si Kecil | Generasimaju.Co.Id.”

⁶⁹ Jaja Suteja and Yusriah Yusriah, “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak,” *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017).

⁷⁰ “Pencarian - KBBI Daring,” n.d., 629.

⁷¹ Ken Sande, *The Peacemaker: A Biblical Guide to Resolving Personal Conflict* (Grand Rapids: Baker Books, 2003), 257.

⁷² Suteja and Yusriah, “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak.”

⁷³ Suteja and Yusriah.

orangtua dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional pada anak, sehingga anak tidak mampu bergaul, selalu menyendiri, dan merasa tertekan saat melakukan sesuatu.

Pola Asuh Permisif

Pola asuh yang permisif yaitu pola asuh di mana orangtua memberikan kebebasan penuh kepada anak, sehingga anak menjadi pribadi yang semaunya sendiri. Pola Asuh permisif memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan segala sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Cenderung tidak menegur atau memperingatkan apabila anak dalam masalah atau bahaya.⁷⁴ Ciri-ciri pola asuh permisif adalah orangtua memperbolehkan atau mengizinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri kapan saja, orangtua memiliki sedikit peraturan di rumah, orangtua sedikit menuntut kematangan tingkah laku seperti menunjukkan kelakuan/tatakrama yang baik atau untuk menyelesaikan tugas-tugas.⁷⁵

Pola pengasuhan seperti ini orangtua akan merasa lebih mudah mengasuh anak karena kurangnya kontrol terhadap anak. Bila anak mampu mengatur seluruh pemikiran, sikap, dan tindakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orangtua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreatifitas dan bakatnya, sehingga ia menjadi seorang individu yang dewasa, inisiatif, dan kreatif, hal terjadi tergantung dari anak dalam meresponi pola asuh tersebut.⁷⁶ Namun pola asuh permisif membuat kurang memiliki kontrol diri dan tidak dapat mengatasi kemandirian secara baik. Mereka memiliki harga diri yang rendah, tidak matang, dan mungkin terisolasi dari keluarga. Pada saat remaja mereka memperlihatkan kenakalan. Anak jarang belajar menghormati orang lain dan memiliki kesulitan dalam mengendalikan tingkah laku mereka. Mereka bisa menjadi agresif, mendominasi.⁷⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh ini menunjukkan bahwa orangtua acuh atau tidak tertarik dan kurang memperhatikan terhadap tingkah laku anak-anaknya sehingga bersikap permisif.

Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menanamkan nilai-nilai demokratis dalam mengasuh anak serta menjunjung keterbukaan, pengakuan terhadap pendapat anak, dan kerjasama. Anak diberi kebebasan, tetapi kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Pola asuh demokratis juga adalah pola asuh yang dapat mendorong anak agar mandiri tetapi masih menetapkan Batasan-batasan pengendalian atas tindakan anak. Adanya musyawarah antara anak dan orang tua, dan memperlihatkan kasih sayang.⁷⁸

Pola asuh demokratis diterapkan orang tua dengan cara orang tua mendengarkan pendapat anak, meninjau pendapat anak kemudian memberikan pandangan atau saran. Adanya saling memberi dan menerima dalam pembicaraan diantara keduanya dan

⁷⁴ Walgito Bimo, "Bimbingan Dan Konseling," *RajawaliPers: Yogyakarta*, 2010, 222.

⁷⁵ J W Santrock, "Adolence: Perkembangan Remaja (Edisi Ke-6)," *Alih Bahasa Shinto B. Adelar*, 2003, 258.

⁷⁶ Santrock, "Adolence: Perkembangan Remaja (Edisi Ke-6)."

⁷⁷ Santrock.

⁷⁸ Santrock.

berkomunikasi terbuka.⁷⁹ Pola asuh demokratif tentunya sangat baik bagi peningkatan perkembangan sosial emosioanal pada anak. Karena anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan ini sering terlihat ceria, memiliki pengendalian diri dan kepercayaan diri, kompeten dalam bersosialisasi, berorientasi prestasi, mampu mempertahankan hubungan yang ramah, bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengendalikan diri dengan baik.⁸⁰

Oleh sebab itu meskipun pola asuh terdiri dari beberapa komponen, namun dalam kehidupan sehari-hari orangtua kadang menggunakan pola asuh yang variatif yang bersifat multidimensi. Orangtua berhak memilih menggunakan atau menilai harus mendidik anak dengan pola asuh seperti apa. Tentunya pola asuh yang diharapkan adalah pola asuh yang membawa anak lebih baik. Dari beberapa teori dan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa meskipun pola asuh terbagi dari beberapa bagian, namun dalam kehidupan sehari-hari orangtua kadang menggunakan pola asuh yang variatif yang bersifat multidimensi. Hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi orangtua pada saat mendidik anak. Jadi pola asuh terhadap anak sangat berkaitan dengan perkembangan sosial emosional pada anak.

Tugas orangtua dalam mengembangkan kemampuan anak memang tidaklah mudah. Mendidik, melatih, mendampingi dan membina dengan pola asuh yang tepat, tidak instan dapat diterapkan dengan cepat dan mudah kepada anak, karena semuanya butuh proses, dilakukan secara bertahap namun secara bersamaan. Orangtua perlu memahami bahwa ketulusan hati dan memiliki rasa tanggung jawab penuh terhadap anaklah yang mampu membuat orangtua akan berhasil dalam mendidik anak, khususnya dalam peranan meningkatkan sosial emosional pada anak.

KESIMPULAN

Perkembangan social emosional anak usia 4-6 tahun semakin meningkat dimana anak sudah mampu mandiri dalam memilih kegiatan, bisa menolong, mentaati peraturan yang berlaku dan mampu mengekspresikan emosi sesuai kondisi yang dihadapi oleh anak. Namun pada kenyataannya masih ada yang kurang mampu atau gagal dalam mengendalikan emosinya dengan baik oleh karena itu orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan sosial emosi anak.

Peran orang tua dalam meningkatkan social emosional anak melalui pengenalan terhadap emosi anak itu sendiri, karena dengan mengenal emosi anak, maka orang tua bisa mengajarkan dan melatih dan mendampingi anak bagaimana mengekspresikan emosinya dan bersosialisasi orang-orang disekitarnya. Orang tua juga menjadi teladan bagi anak dalam mengelola emosi yang benar, memberikan disiplin serta menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak.

Peningkatan sisoal emosi anak dengan baik maka dapat menumbuhkan kepribadian yang baik dalam diri anak, agar dapat dengan mudah diterima di masyarakat dan dapat melatih anak mengembangkan bakatnya dalam menghadapi berbagai keadaan lingkungannya kelak atau dapat menyesuaikan diri dengan baik. Selain itu, anak mencapai *self of self* atau

⁷⁹ Suteja and Yusriah, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak."

⁸⁰ "Wujudkan Impian Si Kecil | Generasimaju.Co.Id."

pemahaman diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain, bertanggungjawab terhadap diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- “(PDF) Perkembangan Aspek Sosial-Emosional Dan Kegiatan Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Anak Usia 4-6 Tahun,” n.d.
- Ahmad Susanto, M Pd. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Kencana, 2011.
- Amalia, Eka Rizki. “Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita,” 2019.
- “Belajar (Lagi) Dari Rumah, Ini 3 Tips Orangtua Mendampingi Anak Halaman All - Kompas.Com,” n.d.
- Bimo, Walgito. “Bimbingan Dan Konseling.” *RajawaliPers: Yogyakarta*, 2010.
- “Ciptakan Suasana Senang Bagi Anak Di Rumah,” n.d.
- Darmiah, Darmiah. “Perkembangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Emosi Anak Usia Mi.” *Pionir: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2020).
- Dewi, Rosmala. “Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak.” *Jakarta: Depdiknas*, 2005.
- Dr. Ir. Jarot Wijanarko, M P P, S.P.A.K.M.A.M.T.H. Gideon Apit Sunanto, and K I Bahagia. *Berani Mendisiplin Anak: Serial Buku Parenting*. Happy Holy Kids, 2018.
- Dr. Muhammad Ramdhan, S.P.M.M. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara, n.d. https://books.google.co.id/books?id=Ntw_EAAAQBAJ.
- “FAKTOR DAN KONDISI YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI | - | Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak,” n.d.
- Haryono, Mimpira. “Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Puzzle Angka Pada Anak Usia 4-5 Tahun Kota Bengkulu.” *Journal Of Dehasen Educational Review* 1, no. 1 (2020): 5–11.
- Idris, Meity H. “Anak Berbakat (Keberbakatan).” *Permata: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2017): 35–50.
- II, B A B. “A. Pengertian Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini,” n.d.
- “JEJAK PENDIDIKAN,” n.d.
- Maria, Ina, and Eka Rizki Amalia. “Perkembangan Aspek Sosial-Emosional Dan Kegiatan Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Anak Usia 4-6 Tahun,” 2018.
- Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Kencana, 2015.
- “Mengajar Di Paud Seruu Lohhh...: ‘Keterkaitan Perkembangan Sosial Emosional Dengan Perkembangan Lainnya,’” n.d.
- “Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Puzzle Angka Pada Anak Usia 4-5 Tahun Kota Bengkulu - Neliti,” n.d.
- Ndari, Susianty Selaras, Amelia Vinayastri, and Khusniyati Masykuroh. *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. EDU PUBLISHER, 2019.
- Noormindhawati, Lely, and Jubilee Enterprise. “Tahun Yang Menakjubkan.” Jakarta: PT Grametdia, 8AD.
- Nugrahaningtyas, Ratna Dewi. “Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Di Panti Asuhan Benih Kasih Kabupaten Sragen.” *BELIA: Early Childhood Education Papers* 3, no. 2 (2014).
- Nurmalitasari, Femmi. “Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah.” *Buletin Psikologi* 23, no. 2 (2015): 103–11.
- “Pencarian - KBBI Daring,” n.d.

- “Peran Orangtua Dalam Membentuk Perkembangan Emosi Anak - Universitas Ciputra Marriage and Family Center,” n.d.
- “Perkembangan Emosional Anak Dan 5 Faktor Yang Memengaruhinya - Kumpulan Emak Blogger,” n.d.
- “Perkembangan Fisik Anak 4-6 Tahun | AnmumTM Indonesia,” n.d.
- “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini - DosenPsikologi.Com,” n.d.
- Restiti, Muhalifah Yumi. “Peranan Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B Di TK Pertiwi 1 Sine Sragen Tahun Ajaran 2011/2012.” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.
- Sande, Ken. *The Peacemaker: A Biblical Guide to Resolving Personal Conflict*. Grand Rapids: Baker Books, 2003.
- Santrock, J W. “Adolence: Perkembangan Remaja (Edisi Ke-6).” *Alih Bahasa Shinto B. Adelar*, 2003.
- “Studi Kasus Masalah Perilaku Agresif Pada Anak Kelompok A Di TK PGRI I Mumbulsari Tahun Pelajaran 2017/2018,” n.d.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana, 2020.
- Suteja, Jaja, and Yusriah Yusriah. “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak.” *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017).
- Syaodih, Ernawulan, and Mubiar Agustin. “Bimbingan Konseling Untuk Anak Usia Dini.” *Jakarta: Universitas Terbuka*, 2008.
- Taseman, Abd. Malik Dachlan; Nasrul Fuad Erfansyah &. “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.” Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2019.
- “Wujudkan Impian Si Kecil | Generasimaju.Co.Id,” n.d.
- Yulisetyaningrum, Yulisetyaningrum. “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah.” *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* 10, no. 1 (2019): 221–28.